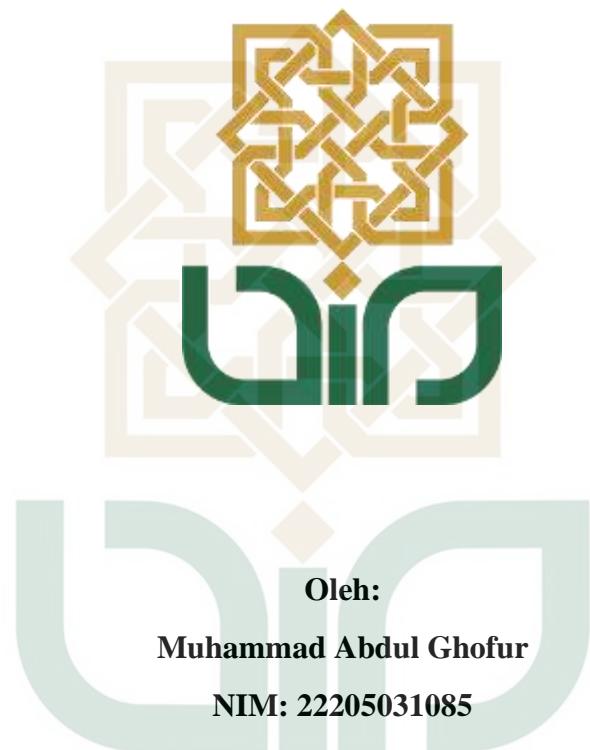


**PENAFSIRAN MAHMŪD SYALTŪT PERSPEKTIF SOSIOLOGI  
PENGETAHUAN KARL MANNHEIM**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
TESIS  
**YOGYAKARTA**

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)**

**YOGYAKARTA**

**2024**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1455/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : PENAFSIRAN MAHMUD SYALTUT PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ABDUL GHOFUR, Lc  
Nomor Induk Mahasiswa : 22205031085  
Telah diujikan pada : Rabu, 21 Agustus 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



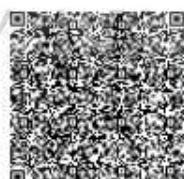
Valid ID: 66caca5954ff78



Valid ID: 66c9e5b43340f



Valid ID: 66c9d68883192



Valid ID: 66cc07b7b0af2

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

## PERNYATAAN KEASLIAN

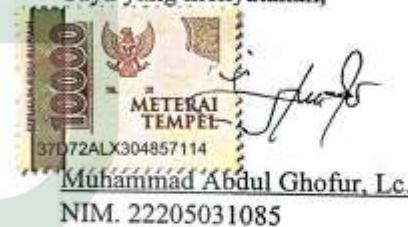
Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Abdul Ghofur  
NIM : 22205031085  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika kemudian hari terbukti bahwa tesis ini bukan karya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Agustus 2024

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Abdul Ghofur  
NIM : 22205031085  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini bebas plagiasi. Jika kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Agustus 2024  
Saya yang menyatakan,

  
Muhammad Abdul Ghofur, Lc.  
NIM. 22205031085

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Penafsiran Maḥmūd Syaltūt Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim**

yang ditulis oleh:

Nama	:	Muhammad Abdul Ghofur
NIM	:	22205031085
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag).

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Yogyakarta, 26 Agustus 2024  
Pembimbing,

  
Dr. Sabi Nur Isnaini, Lc., M.A.  
NIP. 198608182019032010

## MOTTO

“Dalam kehidupan, setiap individu atau kelompok memiliki dua aspek kepribadian: kepribadian *hissī* dan *ma’nawī*. Kesempurnaan akan dirasakan jika seseorang memperoleh kedua aspek ini. Kepribadian *hissī* dipengaruhi oleh faktor fisik seperti warna kulit, tinggi badan, dan bentuk tubuh, sementara kepribadian *ma’nawī* terbentuk dari keyakinan, prinsip, dan tujuan hidup”.

Syaikhul-Azhar Maḥmūd Syaltūt



**PERSEMPAHAN**  
Orang Tua Tercinta, Abah & Ibu



## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis bagaimana konstruksi sosial memengaruhi pemikiran tafsir Maḥmūd Syaltūt dalam konteks perdebatan antara kaum tradisionalis dan modernis. Kaum tradisionalis menekankan pada keaslian makna teks al-Qur'an (tekstual), sementara kaum modernis mendorong penafsiran yang lebih fleksibel untuk menghadapi kompleksitas hukum dan relevansi zaman (kontekstual). Dalam hal ini, jika diteliti lebih lanjut ada beberapa tokoh seperti Kate Zebiri, Imārah, dan Khāfaji yang menyatakan bahwa pemikiran dan penafsiran Maḥmūd Syaltūt dipengaruhi oleh gerakan modernis dan reformis. Dengan asumsi bahwa pengetahuan dibentuk oleh konstruksi sosial, tesis ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemikiran Syaltūt, proses serta dampak dari konstruksi sosial terhadap penafsirannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat analitis-kritis melalui sumber utama seperti kitab tafsir *Al-Qur'ān Al-Karīm Al-Ajzā' Al-'Asyarah Al-Ūla*, *Al-Qur'ān wa Al-Mar'āh*, *Al-Qur'ān wa Al-Qitāl*, dan *Ila Al-Qur'ān Al-Karīm*. Pendekatan sosiologi pengetahuan Mannheim diaplikasikan untuk mengidentifikasi faktor sosial yang memengaruhi tafsir Syaltūt melalui proses determinasi dan relasionisme. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana konstruksi sosial membentuk sudut pandang Maḥmūd Syaltūt dalam menafsirkan al-Qur'an.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial yang berpengaruh secara signifikan terhadap pemikiran tafsir Syaltūt mencakup empat faktor utama: keadaan sosial, pendidikan, budaya dan bahasa, serta politik. Syaltūt menunjukkan identitas dan ciri khas pemikirannya melalui interaksi dengan realitas yang mencakup perpecahan internal umat Islam, kultur sosial masyarakat Mesir, dan kebutuhan akan pembaharuan Islam. Konstruksi sosial memengaruhi penafsirannya, yang tercermin dalam pandangannya tentang persatuan umat, kembali kepada kemurnian syariat, dan pengajaran umat Islam. Temuan ini memperkuat pandangan Kate Zebiri, Imārah, dan Khāfaji bahwa pemikiran tafsir Syaltūt dipengaruhi oleh faham modernis dan reformis Muhammad Abduh.

**Kata Kunci:** Konstruksi Sosial, Pemikiran Tafsir, Sosiologi Pengetahuan, Maḥmūd Syaltūt

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em

ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
هـ	Ha'	H	ha
ءـ	Hamzah	'	apostrof
يـ	Ya'	Y	Ye

## **B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap**

متعقد ين  
عدة

ditulis

*muta'aqqidīn*  
*'iddah*

### C. Ta'marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة  
جزية

ditulis  
ditulis

*hibah*  
*jizyah*

- (Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).
  - Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء

ditulis

*karāmah al-auliyā'*

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan ḍammah ditulis t.

زكاة الفطر

Ditulis

zakātul fitri

#### D. Vokal Pendek

<u>      </u>  <u>      </u>	kasrah	ditulis	i
<u>      </u>  <u>      </u>	fathah	ditulis	a
<u>      </u>  <u>      </u>	dammah	ditulis	u

## E. Vokal Panjang

fathah + alif <b>جاہلیہ</b>	ditulis	ā
fathah + ya' mati <b>یسعی</b>	ditulis	ā
kasrah + ya' mati <b>کریم</b>	ditulis	ī
dammah + wawu mati <b>فروض</b>	ditulis	ū

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بِينَكُمْ	ditulis	ai
fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>bainakum</i>
	ditulis	au <i>qaulun</i>

**G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof**

النَّمَاءُ	ditulis	<i>a'antum</i>
اُدُّت	ditulis	<i>u 'iddat</i>
لَنْ شَكْرٌ تَمْ	ditulis	<i>la 'in syakartum</i>

**H. Kata Sandang Alif + Lam**

- a. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-qiyās

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماءُ	ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمسُ	ditulis	<i>asy-syams</i>

**I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذو الفروض	ditulis	<i>żawi al-furuḍ</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

*Bismillāh ar-Rahmān ar-Raḥīm*

Segala puji dan syukur peneliti haturkan kepada Allah atas taufik dan ridha-Nya. Dengan izin-Nya, peneliti berhasil menyelesaikan penelitian ini sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan magister. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, tabi'in, dan pengikutnya hingga akhir zaman. Di sini, peneliti menyadari bahwa terselesainya tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang mendalam kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M. Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., M.A., selaku Ketua Program Studi Magister (S2) dan Dr. Mahbub Ghazali, S.Ag., M.Ag., selaku Sekretaris Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Subi Nur Isnaini, Lc., M.A., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam rangka penyelesaian tesis ini.
5. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. dan Dr. Abdul Haris, M.Ag., selaku Dosen Pengaji Tesis.

6. Prof. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A., selaku Dosen Penasihat Akademik (DPA).
7. Seluruh dosen dan civitas akademika Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kedua Orang Tua tercinta dan kedua adek tersayang.
9. Rekan-rekan kelas MIAT-D angkatan 2022.
10. Berbagai pihak yang telah memberi masukan guna penyelesaian tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, serta rasa syukur yang teramat besar penulis haturkan kepada-Nya, atas segala izin dan limpahan berkah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Dan tentunya penulis menyadari bahwa penelitian ini tidaklah sempurna, oleh karena itu membutuhkan saran, kritik, dan masukan untuk penyempurnaannya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis pribadi dan bagi pembaca pada umumnya. *Āmīn Yā Rabb al-‘Ālamīn.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Agustus 2024

Penulis

Muhammad Abdul Ghofur, Lc.

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL .....</b>	
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>A.Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>C.Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>D.Kajian Pustaka.....</b>	<b>9</b>
<b>E. Kerangka Teoretis .....</b>	<b>15</b>
<b>F. Metode Penelitian .....</b>	<b>20</b>
<b>G.Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>22</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>24</b>
<b>BIOGRAFI INTELEKTUAL MAHMUD SYALTUT DAN KONSTRUKSI PENAFSIRAN .....</b>	<b>25</b>
<b>A. Profil Mahmud Syaltut.....</b>	<b>25</b>
<b>B. Konstruksi Penafsiran Mahmud Syaltut .....</b>	<b>40</b>

<b>C. Kesan Para Tokoh.....</b>	<b>45</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>48</b>
<b>A. Pengaruh Latar Belakang Keadaan Sosial.....</b>	<b>48</b>
<b>B. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan.....</b>	<b>53</b>
<b>C. Pengaruh Latar Belakang Budaya dan Bahasa .....</b>	<b>58</b>
<b>D. Pengaruh Latar Belakang Politik.....</b>	<b>63</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>69</b>
<b>A. Determinasi Konstruksi Sosial Mahmud Syaltut.....</b>	<b>69</b>
<b>B. Relasionisme Konstruksi Sosial Mahmud Syaltut .....</b>	<b>75</b>
<b>C. Analisis Pengaruh Konstruksi Sosial dalam Penafsiran Mahmud Syaltut .....</b>	<b>79</b>
<b>D. Hubungan dan Identitas Pemikiran Tafsir Mahmud Syaltut .....</b>	<b>109</b>
<b>BAB V .....</b>	<b>115</b>
<b>A.KESIMPULAN .....</b>	<b>115</b>
<b>B.SARAN .....</b>	<b>117</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>118</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pada abad ke-20, tampaknya terjadi perkembangan dalam cara berpikir Islam kontemporer. Kondisi sosial pada masa itu memengaruhi bagaimana mufassir menanggapi modernitas, dan setidaknya ada dua pola pemikiran Islam yang muncul sebagai hasilnya. Menurut pandangan kaum tradisionalis, seorang mufassir dalam menafsikan al-Qur'an seharusnya menjaga keaslian makna tanpa melakukan pengurangan, penambahan, atau pencampuran yang tidak sesuai dengan maksud asal teks,<sup>1</sup> dan menjauhi fanatisme terhadap madzab, serta bergantung pada penjelasan makna ayat dengan interpretasi yang benar tanpa terpengaruh oleh sekte atau keinginannya sendiri.<sup>2</sup> Ia tidak boleh membuat pernyataan tanpa bukti atau penjelasan yang memadai, dan seharusnya mengikuti jejak *salafushāleh* yang berhati-hati dalam hal ini.<sup>3</sup> Di sisi lain, kaum modernis melihat bahwa untuk menghadapi perubahan sosial, ajaran Islam harus tetap relevan, dan reinterpretasi al-Qur'an diperlukan agar sesuai dengan konteks sosial.<sup>4</sup> Realita memberikan gambaran yang jelas bahwa sesungguhnya peristiwa itu tidak terbatas sementara *nas*

<sup>1</sup> Statement ini disampaikan oleh al-Suyūti, al-Zarkasyī. Lihat al-Imām al-Ḥāfiẓ Jalāluddīn al-Suyūti, *Al-Itqān fī Ulūmi Al-Qur'ān* (Qāhirah: Dār al-Salām, 2013), 985; Imām Badruddīn Muḥammad bin 'Abdillah Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūmi Al-Qur'an Juz 2* (Beirūt: Dār al-Ma'rifah, 1990), 316.

<sup>2</sup> Statement ini disampaikan oleh al-Zurqāni, Mannā' al-Qaṭān. Lihat Muḥammad 'Abdul 'Adzīm Al-Zurqāni, *Mañāhil Al-Irfān fī Ulūmi Al-Qur'ān* (Qāhirah: Dār al-S, 2015), 423; Mannā' al-Qaṭān, *Mabāhiṣ fī Ulūmi Al-Qur'ān* (Damaskus: Muassasah al-Risālah, 2015), 351.

<sup>3</sup> Nuruddīn 'Itr, *Ulūmul Al-Qur'ān Al-Karīm* (Qāhirah: Dār al-Salām, 2020), 94–95.

<sup>4</sup> Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: The University of Chicago Press, 1979); Muhammād Syahrūr, *Al-Kitāb wa Al-Qur'ān* (Damaskus: al-Ahali wa al-Thibā'ah wa al-Nasyr, 1992), 19.

itu terbatas.<sup>5</sup> Teks al-Qur'an terbatas sementara problematika hukum sering kali kompleks dan tidak terbatas, sehingga diperlukan ijtihad untuk menginterpretasi teks agar dapat mengatasi masalah yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teks.<sup>6</sup> Hal ini perlu dilakukan untuk menghidupkan semangat progresif dalam Islam melalui interpretasi baru yang terbuka dan tidak terkekang oleh tradisi yang kaku.<sup>7</sup> Umat Islam saat ini membutuhkan kebebasan berfikir dalam menafsirkan al-Qur'an guna menyelaraskan pemahaman agama dengan konteks zaman.<sup>8</sup> Dengan pemahaman ini, tidak perlu menganggap suci atau menyakralisasi penafsiran keagamaan masa lalu yang tidak lagi relevan.<sup>9</sup>

Mahmūd Syaltūt, Grand Syaikh Al-Azhar pada abad ke-20, adalah seorang ulama dan mufti yang dikenal sebagai pembaharu hukum Islam.<sup>10</sup> Syaltūt meyakini bahwa al-Qur'an merupakan pedoman untuk membawa kebahagian bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat.<sup>11</sup> Ia mengkritik penafsiran al-Qur'an yang rumit, sulit dipahami, dan menggunakan bahasa kompleks karena dianggap tidak memberikan manfaat yang relevan bagi kepentingan umum.<sup>12</sup> Dalam hal ini, Kate Zabiri menyoroti bahwa Mahmūd Syaltūt berusaha untuk menyajikan tafsir al-

<sup>5</sup> Abū Zahrah, *Tārikh Al-Mazāhib Al-Islāmiyyah* (Kairo: Dār al-Fikr, 1965), 5–7.

<sup>6</sup> Al-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihāl* (Beirūt: Dār al-Ma'rīfah, 1993), 236.

<sup>7</sup> Statement ini disampaikan oleh Saeed, Arkoun. Lihat Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016), 21; Muhammad Arkoun, *Berbagai Pembacaan Al-Qur'an Terj. Machasin* (Jakarta: INIS, 1997), xii.

<sup>8</sup> Statement ini disampaikan oleh Nasr Hamid, Al-Tha'alabi. Lihat Nasr Hāmid Abū Zayd, *Al-Imām Al-Syāfi'i wa Ta'sis Al-Idūlūjiyyah Al-Wasatiyah* (Qāhirah: Maktabah Madbuli, 1996); 'Abdul Azīz Al-Tha'alabi, *Rūh Al-Taharrur fī Al-Qur'ān* (Tunis: Dār al-'Arabi al-Islāmi, 1985), 118–119.

<sup>9</sup> Muhammad Arkoun, *Al-Fikr Al-Ushūli wa Al-Istihlāh Al-Ta'shīl; Nahwa Tārīkh Akbār li Al-Fikr Al-Islāmī Terj. Hasyim Sholeh* (Beirūt: Dār al-Sāqi, 2002), 25.

<sup>10</sup> Nabil Abdul Al-Fatāh, *Al-Hālah Al-Dīniyah fī Misra* (Mesir: Markaz al-Dirāsah al-Siāsah, 1995), 39–40.

<sup>11</sup> Mahmud Syaltut, *Al-Qur'an Membangun Masyarakat* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1996), 12.

<sup>12</sup> Mahmūd Syaltūt, *Min Hadyi Al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabi, 1968), 324.

Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami dan substansial, mengikuti jejak Muhammad Abduh.<sup>13</sup> Muhammad Imarah menunjukkan bahwa Syaltūt terpengaruh oleh *madrasah fikriyah* yang dibawa oleh Muhammad Abduh. Ia berusaha mengintegrasikan ide-ide reformis dengan kebutuhan sosial kontemporer.<sup>14</sup> Menurut Abdul Mun'im Khafaji, Maḥmūd Syaltūt dipengaruhi oleh jejak Abduh dalam menafsirkan al-Qur'an, ia menerapkan pendekatan kesatuan tema dan tidak mengambil rujukan dari luar al-Qur'an.<sup>15</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Syaltūt dalam menafsirkan al-Qur'an dipengaruhi oleh gerakan modernis dan reformis serta pengalaman interaksi sosialnya, yang membantunya mendalamkan pemahaman terhadap makna al-Qur'an dengan lebih baik.

Pemahaman tentang penafsiran al-Qur'an berkembang pesat seiring dengan dinamika yang ada, mencerminkan dialektika berkelanjutan antara teks dan konteks.<sup>16</sup> Selain itu, tafsir juga dipengaruhi oleh agenda personal atau kelompok penafsirnya, yang mencerminkan usaha untuk mempromosikan kepentingan tertentu. Objektivitas penafsiran dan representatifnya terhadap pesan al-Qur'an menjadi perhatian utama. Penelitian lebih lanjut tentang dinamika sosial, politik, dan ideologis di balik penafsiran al-Qur'an sangat diperlukan untuk memahami makna yang lebih dalam dari teks suci tersebut, termasuk bagaimana konstruksi sosial memengaruhi pemikiran Maḥmūd Syaltūt.<sup>17</sup> Seorang mufassir dipengaruhi oleh

<sup>13</sup> Kate Zabiri, "Shaykh Mahmud Shaltut: Between Tradition and Modernity" 2, no. 2 (1991): 213.

<sup>14</sup> Muhammad Imārah, *Min A'lāmi Al-Ihyā Al-Islāmī* (Qāhirah: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah, 2006), 174.

<sup>15</sup> Abdul Mun'im Khāfaji, *Al-Azhar fī Alfī 'Ām Juz 1* (Beirūt: 'Alim al-Kutub, 1988), 341.

<sup>16</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Lkis, 2010), 36.

<sup>17</sup> Karl Manheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik Terj. F. Budiman Hardiman* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 291.

aspek lokal dan narasi ideologis dari luar yang memengaruhi pola pikir dan sudut pandangnya terhadap teks al-Qur'an. Setiap interpretasi al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, prasangka, serta konteks sosial-politik, dan tujuan penafsiran yang dimilikinya.<sup>18</sup> Sebuah karya atau pemikiran tidak muncul begitu saja dari ruang kosong, ia berkembang dalam konteks pemikiran zamannya dan dipengaruhi oleh kondisi serta situasi yang ada.<sup>19</sup> Melalui asumsi-asumsi dasar di atas, penelitian ini bertujuan membuktikan bahwa penafsiran Maḥmūd Syaltūt terhadap al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari pengaruh konstruksi sosial yang mengitarinya. Penelitian ini menggunakan teori determinisme<sup>20</sup> dan relasionisme<sup>21</sup> Karl Mannheim. Teori ini digunakan untuk mengungkap aspek-aspek sosial, muatan ideologis, dan kepentingan lain yang memengaruhi pemikiran mufassir. Ini sejalan dengan asumsi bahwa setiap pemikiran tidak bisa terlepas dari latar belakang pikirannya.<sup>22</sup> Dengan demikian, adalah sah jika penafsiran al-Qur'an mencerminkan berbagai kepentingan yang ingin diwujudkan oleh seorang mufassir atau kelompok tertentu.

Penelitian mengenai Maḥmūd Syaltūt masih kurang mendapat perhatian di kalangan akademisi, terutama dalam memeriksa konstruksi sosial dalam penafsirannya. Meskipun pemikirannya memiliki dampak besar dalam bidang keagamaan, aspek ini belum banyak diteliti secara mendalam. Hal ini menunjukkan

---

<sup>18</sup> Charles Kurzman, *Liberal Islam* (New York: Oxford University Press, 1998), 127.

<sup>19</sup> Subi Nur Isnaini, "Hermeneutika Al-Qurtubi: Pengaruh Ibn Atiyyah Terhadap Al-Qurtubi Dalam *Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān*," *Suhuf* 15, no. 2 (2022): 400.

<sup>20</sup> Manheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik Terj. F. Budiman Hardiman*, 290.

<sup>21</sup> Manheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik Terj. F. Budiman Hardiman*, 306.

<sup>22</sup> Fahruddin Faiz, *Hermeneneutika Al-Qur'an* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), xii.

adanya peluang besar untuk lebih memahami pandangan dan penafsiran Syaltūt dalam konteks sosialnya. Penelitian yang memfokuskan pada konstruksi sosial dalam penafsiran Syaltūt dapat memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara pemikirannya dengan realitas sosial serta pengaruhnya pada pemahaman agama secara umum. Penelitian terkait wacana ini setidaknya muncul dari tiga kecenderungan. Kajian pertama cenderung mempelajari pemikiran Syaltūt. Seperti yang dilakukan Nurul Huda,<sup>23</sup> Mahmud Arif,<sup>24</sup> Agus Miswanto,<sup>25</sup> Muhammad Ghufron dan Ahmad Sanusi.<sup>26</sup> Sementara pola kedua menekankan pada penafsiran yang digunakan oleh Syaltūt. Pola kajian ini dilakukan oleh Wildan Hidayat,<sup>27</sup> dan Muhyiddin bin Imar.<sup>28</sup> Sedangkan model ketiga lebih berfokus pada karya yang dihasilkan oleh Syaltūt. Model kajian seperti ini dilakukan oleh Abdullah bin Ali bin Yabis.<sup>29</sup> Literatur terdahulu mengenai konstruksi sosial dalam penafsiran al-Qur'an menunjukkan perkembangan dan dialektika di kalangan akademisi serta implikasinya terhadap penafsiran al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini penting

---

<sup>23</sup> Nurul Huda, "Dinamisasi Hukum Islam Versi Mahmud Syaltut. Penelitian Ini Memahami Hukum Islam Agar Berjalan Sesuai Dengan Konteks Zamannya," *SUHUF* 19, no. 1 (2007).

<sup>24</sup> Mahmud Arif, "Ambivalensi Pemikiran Mahmud Syaltut Tentang Fiqih Perempuan," *al-manahij Jurnal Kajian Hukum Islam* 5, no. 2 (2011).

<sup>25</sup> Agus Miswanto, "Konsep Kenegaraan Dalam Perspektif Syaikh Mahmud Syaltut," *Cakrawala* 10, no. 2 (2015).

<sup>26</sup> Muhammad Ghufron dan Ahmad Sanusi, "Ijtihad Progresif Mahmud Syaltut Tentang Hukum Pidana Islam Dan Perbandingannya Dengan Madzab-Madzab Fiqih," *Al-Jinâyah: Jurnal Hukum Pidana Islam* 8, no. 1 (2022).

<sup>27</sup> Wildan Hidayat, "Tekstur Baru Tafsir Modern: Mahmud Syaltut Dan Nalar Tematis Non Sektarian Dalam Mneafsirkan Al-Qur'an," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 16, no. 1 (2022).

<sup>28</sup> Muhyiddin bin 'Imar, *Al-Wihdah Al-Maudhîyyah li Al-Surati Al-Qur'âniyyah Inda Al-Syaikh Mahmûd Syaltût min Khilâlî Tafsîrihi "Tafsîr Al-Qurân Al-Karîm Al-Ajzâ' Al-Asyârah Al-Ûla* (Jazâir: Alpha Doc, 2021).

<sup>29</sup> 'Abdullah bin 'Ali bin Yabis, *I'lâmu Al-Anâm bi Mukhâlafati Syaikh Al-Azhar "Syaltut" li Al-Islâm* (Riyadh: Maktabah al-Kalbani li al-Kitâb al-Musta'mal, n.d.).

dilakukan untuk menunjukkan bahwa pemikiran Syaltūt dalam tafsirnya berasal dari konteks sosial yang pengaruhnya dapat terlihat dari interaksi sosial yang dialaminya.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Maḥmūd Syaltūt dalam pemikiran tafsirnya dipengaruhi oleh konteks sosial yang sarat dengan ideologi, kepentingan, dan motif tertentu. Analogi dapat ditarik dengan Muhammad Abduh, yang menganggap poligami haram untuk kesenangan pribadi tetapi dibenarkan untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia. Karena konteks sosial pada saat itu memandang poligami sebagai beban yang dapat memicu berbagai masalah seperti kejahatan, kebohongan, dan kasus pembunuhan dalam lingkup keluarga.<sup>30</sup> Seperti halnya Ibnu Asyur yang awalnya meyakini bahwa perempuan tidak sesuai untuk memimpin dalam politik karena laki-laki memiliki keunggulan anugerah kodrat dari Tuhan. Namun, seiring berjalananya waktu, ia mengizinkan perempuan untuk memimpin dalam politik, meskipun dengan beberapa syarat tertentu, mengingat bahwa dalam masyarakat Arab, perempuan jarang mendominasi dalam bidang pekerjaan.<sup>31</sup> Begitu pula Sayyid Qutb, dalam tafsirnya mengkritik pemerintahan yang tidak berlandaskan prinsip Islam, menyebutnya sebagai "*thāghūt*" (penindasan) dan "*jāhiliyyah modern*" (ketidakadilan zaman modern). Pengalaman pribadinya di penjara oleh pemerintah Mesir memperkuat sikap konfrontatif terhadap pemerintahan semacam itu.<sup>32</sup> Selanjutnya Ibn Badis, menafsirkan surah Q.S Al-Furqan (25): 20 dengan menegaskan bahwa individu dapat mengalami cobaan dari

---

<sup>30</sup> U. Abdurrahman, “Penafsiran Muhammad ‘Abduh Terhadap Al-Qur'an Surat Al-Nisā’ Ayat 3 Dan 129 Tentang Poligami,” *Al-Adalah* 14, no. 1 (2017): 31–32.

<sup>31</sup> Dahrul Muftadin, “Perspektif Tafsir Maqasidi Ibnu Asyur Terhadap Kepemimpinan Perempuan Dalam Politik,” *Rausyan Fikr Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 18, no. 2 (2022): 318.

<sup>32</sup> Sayyid Qutb, *fī Zhilāl Al-Qur'ān*, Jilid 2 (Mesir: Dār al-Syurūq, 1999), 890–891.

pihak lain. Dia mencatat bahwa konteks pada saat itu, seperti kolonialisme Perancis atas Aljazair, dapat menjadi pemicu cobaan dan ujian bagi komunitas tersebut.<sup>33</sup>

Tafsir sebagai hasil dari refleksi dan interpretasi terhadap teks al-Qur'an, tak lepas dari pengaruh faktor sosial. Sejak awal sejarah Islam, mufassir di setiap generasi harus mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan politik zamannya. Ini menunjukkan bahwa tafsir tidak hanya mencerminkan pemahaman individu tetapi juga dinamika sosial yang melingkupinya, serta bagaimana al-Qur'an beradaptasi dengan lingkungan sosial. Studi oleh Ignaz Goldziher,<sup>34</sup> J.J.G Jansen,<sup>35</sup> dan Amina Wadud<sup>36</sup> mengungkapkan pengaruh signifikan aspek sosial seperti budaya, politik, dan struktur masyarakat terhadap tafsir al-Qur'an. Mereka menyoroti peran budaya dalam membentuk pemahaman agama (Goldziher), dampak politik terhadap interpretasi al-Qur'an (Jansen), perspektif feminis terhadap tafsir dan perempuan dalam Islam (Wadud), menekankan pentingnya konteks sosial dalam memahami ajaran al-Qur'an. Sejak perpecahan umat Islam pada masa Ali, al-Qur'an sering dimanfaatkan untuk mendukung pandangan kelompok dan diinterpretasikan sesuai agenda politik. Hal ini berlanjut selama *tahkīm* di bawah pemerintahan Umayyah, dimana al-Qur'an dimanipulasi untuk memperkuat legitimasi politik penguasa. Ini menunjukkan bagaimana al-Qur'an sering digunakan sebagai alat untuk mendukung

---

<sup>33</sup> Fauzan Adim dan Subi Nur Isnaini, "Tafsīr Adabi-Ijtimā'i Kawasan Al-Gharb Al-Islāmī: Studi Komparasi Tafsīr Ibn Badis Dan Muhammed Al-Makkī Al-Nashīrī," *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsīr* 5, no. 2 (2021): 216.

<sup>34</sup> Ignaz Goldziher Terj. M. Alaika Salamullah dkk, *Mazahib Al-Tafsir Al-Islami* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).

<sup>35</sup> J. J. G Jansen, *The Interpretation Of The Koran In Modern Egypt* (Leiden: E.J. Brill, 1974).

<sup>36</sup> Amina Wadud, *Qur'an And Women*, dalam Charles Kurzman, *Liberal Islam* (New York: Oxford University Press, 1998).

kepentingan politik, meskipun pesannya terkadang terdistorsi oleh motif politik dan kepentingan kelompok.<sup>37</sup> Bahkan pada era pertengahan, fanatisme kelompok muncul dalam berbagai cabang ilmu. Al-Qur'an digunakan oleh para mufassir sebagai subjek, namun sering kali lebih untuk mengokohkan doktrin mereka daripada memahami pesan asli al-Qur'an.<sup>38</sup>

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konstruksi sosial memengaruhi pemikiran Maḥmūd Syaltūt dalam menafsirkan al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa faktor-faktor yang memengaruhi latar belakang pemikiran Maḥmūd Syaltūt dalam menafsirkan al-Qur'an?
2. Bagaimana pengaruh konstruksi sosial terhadap pemikiran Maḥmūd Syaltūt dalam menafsirkan al-Qur'an?

### C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui faktor yang memengaruhi latar belakang pemikiran Maḥmūd Syaltūt dalam menafsirkan al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui pengaruh konstruksi sosial terhadap pemikiran Maḥmūd Syaltūt dalam menafsirkan al-Qur'an.

---

<sup>37</sup> Subi Nur Isnaini, "Tafsir Ayat-Ayat Teologis Dalam Al-Muharrar Al-Wajīz: Studi Kritis Atas Tuduhan I'tizal Terhadap Ibnu Athiyyah," *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* 17, no. 2 (2021): 214.

<sup>38</sup> Hassan Hanafi, *Method of Thematic Interpretation of The Qur'an Dalam Stefan Wild (ed.), The Qur'an as Text* (Leiden-New York: Ej. Brill, 1996), 197.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi baru pada studi tafsir al-Qur'an, terutama dalam memahami bagaimana konstruksi sosial digunakan untuk mengidentifikasi berbagai ideologi, kepentingan, aliran, dan doktrin yang tercermin dalam interpretasi al-Qur'an.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan dan pijakan penelitian selanjutnya dalam mengembangkan pemahaman tentang studi penafsiran Maḥmūd Syaltūt.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian seputar konstruksi sosial penafsiran Maḥmūd Syaltūt tidak banyak ditemukan di berbagai penelitian akademik. Kategori kecenderungan penelitian dalam hal ini dapat dilihat pembagiannya sebagaimana berikut:

1. Penelitian tentang Konstruksi Sosial

Penelitian seputar konstruksi sosial secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga kecenderungan. Pertama, kecenderungan mengkaji dimensi sosial untuk melihat aspek sosial dalam sebuah penafsiran. Penelitian semacam ini dilakukan oleh Ahmad Zainuddin, dengan judul "*Dimensi Sosial Tawhid: Konstruksi Jaringan Relasional Islam Perspektif Hasan Hanafi*". dengan kesimpulan bahwa pemaknaan dimensi sosial tauhid dengan integrasi jaringan relasional Islam oleh Hasan Hanafi menghasilkan kontribusi penting yakni munculnya sikap anti etnosentrisme untuk mengurangi fanatisme terhadap suku dan golongan. Konsep ini berdasarkan moralitas kemanusiaan yang menegaskan manusia sebagai makhluk rasional. Pemahaman ini menjadi pijakan untuk

mencapai perdamaian, yang menolak segala bentuk eksploitasi dan konflik antar manusia.<sup>39</sup> Berikutnya Aty Munshihah, dengan judul “*Dimensi Sosial Dalam Tafsir Sufistik (Penafsiran QS. Al-Fatihah (1): 1 Oleh KH. Sholeh Darat*”. Hasil penelitian ini mencakup beberapa hal. Pertama, dua sifat yang terkandung dalam bacaan “*basmalah*” (kata *rahmān* dan *rahīm*) tidak hanya mencerminkan sifat Allah, tetapi juga manusia. Kedua, “*basmalah*” memiliki dimensi nilai sosial, terutama dalam konteks belas kasih yang seharusnya tercermin dalam perilaku manusia, baik secara fisik maupun spiritual, dan diekspresikan melalui berbagi rezeki dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Ketiga, praktik kehidupan sosial ini menjadi simbol keberadaan Allah sebagai Pencipta.<sup>40</sup>

Kedua, kecenderungan kajian tentang penggunaan teori sosiologi pengetahuan dengan tidak mengkaji tokoh tafsir. Model ini dilakukan oleh Hanik Fitriani, “*Pemahaman PNS Lulusan Pondok Pesantren Tentang Zakat Profesi Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa PNS lulusan pondok pesantren memandang hubungan mereka sebagai implementasi relasionisme Karl Mannheim, dengan pengetahuan tentang zakat profesi sebagai bentuk kekuasaan pemerintah. Meskipun tunduk membayar zakat profesi, hubungan ini dipengaruhi oleh kekuasaan pemerintah dalam menetapkan aturan bagi masyarakat.<sup>41</sup> Kajian oleh Ali Hamdan dan Miski, “*Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, “Lebah Menurut Al-Qur'an dan*

<sup>39</sup> Ahmad Zainuddin, “Dimensi Sosial Tawhid: Kontruksi Jaringan Relasional Islam Perspektif Hassan Hanafi,” *Miyah: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2017).

<sup>40</sup> Aty Munshihah, “Dimensi Sosial Dalam Tafsir Sufistik (Penafsiran QS. Al-Fatihah (1): 1 Oleh KH. Sholeh Darat,” *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan tafsir* 3, no. 2 (2020).

<sup>41</sup> Hanik Fitriani, “Pemahaman PNS Lulusan Pondok Pesantren Tentang Zakat Profesi Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan,” *Muslim Heritage* 1, no. 1 (2016).

*Sains” Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag RI di Youtube”*. Pada kesimpulannya, Ali Hamdan dan Miski menunjukkan bahwa Kementerian Agama mendukung kelompok yang menganggap tafsir ilmi relevan, menggabungkan agama dengan pengetahuan ilmiah.<sup>42</sup> Terakhir kajian oleh Arini Nailul F. dan Ahmad Dzul Elmi, “*Kajian Living Al-Qur'an Perspektif Sosiologi Pengetahuan (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo)*” Penelitian ini mengungkap bahwa tradisi santri di pesantren dianggap sebagai aturan yang harus diikuti. Membaca Ayat Kursi, Surah *al-Ikhlas*, *al-Nās*, dan *al-Falaq* sebelum tidur diyakini membawa keberkahan dan melindungi dari gangguan negatif. Tindakan ini mencerminkan budaya pelestarian al-Qur'an di pesantren.<sup>43</sup>

Ketiga, kecenderungan mengkaji dimensi sosial dengan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim untuk mengulas tokoh tafsir. Pola ini dilakukan oleh Ramli dengan judul “*Mannheim Membaca Tafsīr Quraish Shihab dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya' Surah Al-Maidah Ayat 51*”. Penelitian ini mencoba menggambarkan perbedaan sikap antara Bahtiar Nasir dan Quraish Shihab terkait penafsiran ayat 51 dari surah Al-Maidah, yang dipicu oleh latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda.<sup>44</sup> Berikutnya kajian oleh Muhammad Irfan Helmy, dengan judul, “*Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Dalam Studi Hadis: Tinjauan Kronologi-Historis Terhadap Perumusan Ilmu Mukhtalif Al-Hadīs Asy-*

---

<sup>42</sup> Ali Hamdan dan Miski, “*Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi, ‘Lebah Menurut Al-Qur'an Dan Sains,’ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI Di Youtube,”* *Religia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 2 (2019).

<sup>43</sup> Arini Lailul F. dan Ahmad Dzul Elmi M., “*Kajian Living Al-Qur'an Perspektif Sosiologi Pengetahuan,” el-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2019).

<sup>44</sup> Ramli, “*Mannheim Membaca Tafsīr Quraish Shihab Dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya' Surah Al-Maidah Ayat 51,”* *Refleksi* 18, no. 1 (2018).

*Syāfi'i*". Penelitian ini mengungkap aspek sosiologis dalam perkembangan ilmu *mukhtalif al-hadīs*, yang dipandang dimulai dari pemikiran-pemikiran terkait hadis pada zaman asy-Syāfi'i yang sering kali berlawanan.<sup>45</sup> Kemudian kajian Armini Arbain, dengan tema, "Pemikiran Hamka Dalam Novel-Novelnya: Sebuah Kajian Sosiologis". Armini menyimpulkan bahwa dalam novelnya, Hamka menghadirkan beragam pemikiran yang mencerminkan realitas sosial Indonesia pada masa penjajahan Belanda, terutama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>46</sup> Terakhir penelitian Ahmad Ghazali, "*Pengaruh Dimensi Sosial Terhadap Pemikiran Tafsir M. Baisuni Imran*". Ghazali menyimpulkan bahwa dalam tafsirnya M. Basyuni terpengaruh oleh faktor-faktor sosial seperti pendidikan, bahasa dan budaya, politik dan kondisi sosial kala itu.<sup>47</sup>

## 2. Penelitian tentang Maḥmūd Syaltūt

Penelitian seputar Maḥmūd Syaltūt secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga kecenderungan. Pertama, kecenderungan mengkaji pemikiran Syaltūt. Penelitian Nurul Huda, "*Dinamisasi Hukum Islam Versi Maḥmūd Syaltūt*". Penelitian ini menafsirkan hukum Islam agar sesuai dengan kondisi zaman dengan mengacu pada sumber tradisional seperti al-Qur'an, sunnah, dan *ra'yu*. Syaltūt menghasilkan pendekatan dinamis dan sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>48</sup> Kemudian kajian Mahmud Arif "*Ambivalensi Pemikiran Maḥmūd Syaltūt Mengenai Fiqih*

<sup>45</sup> Hilmy Pratomo, "Aplikasi Pendekatan Kritis-Historis (*Geschichte Des Qorans*) Theodor Noldeke (1837-1930) Dalam Studi Al-Qur'an," *Syariati : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 4, no. 01 (May 1, 2018): 5, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/syariati/article/view/1159>.

<sup>46</sup> Armini Arbain, "Pemikiran Hamka Dalam Novel-Novelnya: Sebuah Kajian Sosiologis," *Jurnal Puitika* 13, no. 2 (2017).

<sup>47</sup> Ahmad Ghazali, "*Pengaruh Dimensi Sosial Terhadap Pemikiran Tafsir M. Baisuni Imran*" (UIN Sunan Kalijaga, 2021).

<sup>48</sup> Nurul Huda, "*Dinamisasi Hukum Islam Versi Mahmud Syaltut. Penelitian Ini Memahami Hukum Islam Agar Berjalan Sesuai Dengan Konteks Zamannya.*," 25.

*Perempuan*". Kesimpulan penelitian ini bahwa Syaltūt menunjukkan pandangan ambigu terhadap tradisi Islam, mendukung peran domestik perempuan namun juga mengusulkan fleksibilitas dalam ketentuan poligami.<sup>49</sup> Model serupa dilakukan Agus Miswanto, "KONSEP KENEGARAAN DALAM PERSPEKTIF SYAIKH MAHMUD SYALTŪT". Penelitian menunjukkan bahwa pandangannya sejalan dengan prinsip negara modern yang terpengaruh oleh tradisi negara barat (Nation-state). Namun, Syaltūt juga menegaskan bahwa batasan-batasan negara tidak boleh menghalangi persatuan umat Islam secara global.<sup>50</sup> Selanjutnya Muhammad Ghufron dan Ahmad Sanusi, "IJTIHAD PROGRESIF MAHMUD SYALTŪT TERKAIT HUKUM PIDANA ISLAM DAN PERBANDINGANNYA DENGAN MADZAB-MADZAB FIQIH". Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa ijtihad Syaltūt lebih menekankan hubungan antara hukuman pidana dengan tujuan *maqāsid syarī'ah*, dengan tujuan mencapai kemaslahatan hidup bersama.<sup>51</sup>

Kedua, Kecenderungan mengkaji tentang penafsiran Mahmūd Syaltūt. Kecenderungan penelitian ini dilakukan Wildan Hidayat, dengan Judul "TEKSTUR BARU TAFSIR MODERN: MAHMUD SYALTŪT DAN NALAR TEMATIS NON SEKTRIAN DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'ĀN". Studi tersebut mengulas tentang struktur dan konsep pemahaman non-sektrian tematis dalam tafsiran Mahmūd Syaltūt. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika secara menyeluruh. Temuan dari penelitian tersebut adalah bahwa gagasan penafsiran Mahmūd Syaltūt

---

<sup>49</sup> Mahmud Arif, "AMBIVALENSI PEMIKIRAN MAHMUD SYALTUT TENTANG FIQIH PEREMPUAN," 197.

<sup>50</sup> Agus Miswanto, "KONSEP KENEGARAAN DALAM PERSPEKTIF SYAIKH MAHMUD SYALTŪT," 129.

<sup>51</sup> Muhammad Ghufron dan Ahmad Sanusi, "IJTIHAD PROGRESIF MAHMUD SYALTŪT TENTANG HUKUM PIDANA ISLAM DAN PERBANDINGANNYA DENGAN MADZAB-MADZAB FIQIH," 215.

dapat menginspirasi semangat muslim modern dalam membaca dan memahami ayat-ayat Tuhan, serta memperlakukan keragaman dalam penafsiran sehingga tidak ada klaim eksklusif terhadap kebenaran atau menyalahkan perbedaan dalam memahami al-Qur'an.<sup>52</sup> Selanjutnya kajian yang dilakukan oleh Muhyiddin bin Imar dengan tema “*Al-Wihdah al-Maudhuiyyah li al-Sūrati al-Qur’āniyyah inda al-Syaikh Maḥmūd Syaltūt min Khilālī Tafsīrihi “tafsīr Tl-Qurān al-Karīm al-Ajza’ al-Asyarah al-Ūla”*”. Muhyiddin berusaha mengulas tentang kesatuan tema yang ada pada tafsir “*Al-Qurān al-Karīm al-Ajza’ al-Asyarah al-Ūla*”, ia juga mengulas beberapa kitab karya Maḥmūd Syaltūt, misalnya: kitab *al-Islām Aqīdah wa Syarī’ah*, kitab *al-Fatāwā*, kitab *Min Taujihāt al-Islām*.<sup>53</sup>

Ketiga, Kecenderungan mengkaji tentang karya-karya Maḥmūd Syaltūt. Model kajian ini dilakukan oleh Abdulah bin ali bin Yabis, dengan judul “*I’lam al-Anām bi Mukhālafati Syaikh Azhar “Syaltūt” li al-Islām*”. Abdullah berusaha mengulas penyelewengan yang dilakukan oleh Maḥmūd Syaltūt terhadap Islam. Dalam hal ini berkaitan tentang karya Syaltūt “*al-Islām Aqīdah wa Syarī’ah*”<sup>54</sup>.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah lakukan, penelitian berjudul “Penafsiran Maḥmūd Syaltūt Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim” diharapkan dapat menunjukkan perbedaan signifikan dari studi-studi sebelumnya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru yang berharga dalam studi al-Qur'an, dengan potensi untuk menghasilkan pengetahuan yang lebih mendalam

---

<sup>52</sup> Wildan Hidayat, “*Tekstur Baru Tafsir Modern: Maḥmud Syaltut Dan Nalar Tematis Non Sekarian Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*,” 126.

<sup>53</sup> Muhyiddin bin Imar, *Al-Wihdah Al-Maudhuiyyah li al-Sūrati al-Qur’āniyyah Inda al-Syaikh Maḥmūd Syaltut Min Khilalali Tafsīrihi “tafsīr Al-Qurān al-Karīm al-Ajza’ al-Asyarah al-Ūla”*.

<sup>54</sup> Yabis, *I’lāmu Al-Anām Bi Mukhālafati Syaikh Al-Azhar “Syaltūt” li al-Islām*.

dan signifikan. Oleh karena itu, secara akademis, penelitian ini pantas untuk dilanjutkan.

#### **E. Kerangka Teoretis**

Kerangka teori menjadi landasan untuk menjawab rumusan masalah dalam suatu penelitian. Untuk menjawab pertanyaan terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi latar belakang pemikiran Mahmūd Syaltūt dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam konteks ini, peneliti akan mengaplikasikan prinsip-prinsip dasar dari sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Sosiologi pengetahuan membahas keterkaitan antara pengetahuan dan pemikiran manusia dengan konteks sosial yang memengaruhinya.<sup>55</sup>

Mannheim berpendapat bahwa pengetahuan tidak lahir dari ruang hampa, melainkan dibentuk oleh konteks sosial yang mengelilinginya.<sup>56</sup> Ia menyatakan bahwa ada cara berpikir yang sulit dipahami secara menyeluruh kecuali jika latar belakang sosialnya jelas. Ini berarti untuk memahami pemikiran tokoh, kita perlu memahami latar belakang sosialnya.<sup>57</sup> Oleh karena itu, sebuah pernyataan mungkin memiliki redaksi yang sama, namun memiliki makna yang berbeda karena berasal dari perbedaan konteks sosial.<sup>58</sup> Sosiologi pengetahuan bertujuan untuk menghindarkan masyarakat umum dari "penyembahan buta" terhadap tokoh dan

---

<sup>55</sup> Manheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik Terj. F. Budiman Hardiman*, xiv.

<sup>56</sup> Manheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik Terj. F. Budiman Hardiman*, 289.

<sup>57</sup> Manheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik Terj. F. Budiman Hardiman*, 2.

<sup>58</sup> Manheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik Terj. F. Budiman Hardiman*, 3.

pemikirannya atau aliran yang diajukannya. Hal tersebut demi menjaga konsistensi perkembangan dan kesinambungan ilmu pengetahuan yang bebas dari berbagai pretense.<sup>59</sup>

Dari konsep teori di atas, berbagai asumsi dasar dapat dikembangkan sebagai langkah operasional untuk mengembangkan teori tersebut melalui penelusuran *setting*-biografi Maḥmūd Syaltūt. Berikut adalah pemetaan yang dapat dilakukan: (1) Penelusuran kondisi sosial yang memengaruhi pemikiran Maḥmūd Syaltūt terhadap penafsiran al-Qur'an. (2) Pengkajian pendidikan Maḥmūd Syaltūt, termasuk pengalaman belajar di Azhar, karier sebagai pengajar, dan penunjukan sebagai Grand Syaikh Azhar. (3) Analisis budaya dan penggunaan bahasa dalam menyampaikan ide dan gagasan oleh Maḥmūd Syaltūt melalui tulisan-tulisannya atau karya ulama tentang pemikiran Syaltūt. (4) Aspek politik yang mengitari kehidupannya yang memberikan ruang-ruang pengaruh terhadap pemikirannya.

Selanjutnya, untuk menganalisis bagaimana konstruksi sosial memengaruhi pemikiran Maḥmūd Syaltūt serta mengeksplorasi hubungan dan implikasi dari pemikirannya, penulis menggunakan asumsi dasar dari teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim tentang *determinasi*<sup>60</sup> dan *relasionisme*.<sup>61</sup> Teori ini akan dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>59</sup> Wahyu Budi Nugroho, “Menelanjangi Latar Belakang Pemikiran Tokoh Melalui Sosiologi Pengetahuan,” *Kolom Sosiologi*. Dilihat pada 11 Juni 2024, dari Kosmologi Website: <https://kolomsosiologi.blogspot.com/2011/03/menelanjangi-latar-belakang-pemikiran.html>

<sup>60</sup> Manheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik Terj. F. Budiman Hardiman*, 290–306.

<sup>61</sup> Manheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik Terj. F. Budiman Hardiman*, 306–307.

## 1. Teori Determinasi

Teori determinasi menyatakan bahwa gagasan, ide, atau pengetahuan yang diproduksi oleh seseorang dipengaruhi oleh dinamika sosial dan interaksi masyarakat tempat individu tersebut berada.<sup>62</sup> Sosiologi pengetahuan memperhatikan eksistensi ide dan sikap nyata yang mendasari sikap teoritis.<sup>63</sup> Kekuatan ini tidak hanya berasal dari individu, tetapi juga merupakan hasil dari tujuan kolektif yang mendasari pemikiran individu dalam suatu kelompok.<sup>64</sup> Menurut perspektif sosiologi pengetahuan, individu hanya berperan dalam memperkuat pandangan yang telah ditetapkan kelompok.<sup>65</sup> Dengan demikian, untuk memahami pemikiran dan pengetahuan secara utuh, penting untuk mempertimbangkan hubungan dengan kehidupan atau implikasi sosial dari kehidupan manusia.

Latar belakang sosial berfungsi sebagai penunjuk kekuatan-kekuatan non-materi yang mendasari pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa pikiran dan gagasan tidak timbul secara spontan, tetapi merupakan pengalaman historis kolektif suatu kelompok yang diadopsi oleh individu sebagai pikiran kelompok.<sup>66</sup> Sosiologi pengetahuan berusaha menyajikan argumen bahwa

---

<sup>62</sup> Manheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik Terj.* F. Budiman Hardiman, 290.

<sup>63</sup> Carolyn D'Cruz, *Identity Politics in Deconstruction: Calculating with the Incalculable* (Hampshire: Asghate Publishing Limited, 2012), 11.

<sup>64</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Politik Identitas Dan Masa Depan Pluralisme Indonesia* (Democracy Project, 2012), 3.

<sup>65</sup> Manheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik Terj.* F. Budiman Hardiman, 291.

<sup>66</sup> Manheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik Terj.* F. Budiman Hardiman, 292.

proses sosial historis memiliki signifikansi yang esensial dalam sebagian besar wilayah pengetahuan.<sup>67</sup> Konsep kebenaran terus mengalami perubahan dinamis seiring dengan proses historis, dan tidak memiliki nilai yang tetap sepanjang waktu. Bentuk-bentuk pengetahuan yang dominan serta konteks intelektual umum pada suatu periode tertentu berpengaruh terhadap konstruksi kebenaran.

## 2. Teori Relasionisme

Teori relasionisme, dalam konsepnya merupakan turunan dari teori determinasi sosial pengetahuan. Jika teori determinasi menyatakan bahwa ide atau pengetahuan berkembang sejalan dengan konteks sosial, ini menunjukkan bahwa ada hubungan atau relasi yang konsisten antara pengetahuan dan realitas sosial. Ini adalah inti dari konsep relasionisme.<sup>68</sup> Teori ini tidak menolak adanya kebenaran, tetapi mengakui bahwa kebenaran memiliki batasan yang ditentukan oleh konteks sosial di mana kebenaran itu timbul. Perbedaan konteks sosial menghasilkan perspektif kebenaran yang berbeda-beda meskipun terkait dengan objek yang sama. Ada keterkaitan antara konteks sosial pencetus dan pengetahuan atau ide yang muncul.<sup>69</sup>

Teori ini menyiratkan bahwa sebuah ide atau pengetahuan tidak bisa dipahami hanya dari konten yang tersurat dalam ide atau pengetahuan tersebut. Untuk memahaminya, diperlukan pemahaman terhadap konteks

<sup>67</sup> Manheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik Terj. F. Budiman Hardiman*, 287.

<sup>68</sup> Manheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik Terj. F. Budiman Hardiman*, 306–307.

<sup>69</sup> Manheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik Terj. F. Budiman Hardiman*, 307.

sosiolegis dan psikologis dari orang yang mencetuskan ide atau pengetahuan.

Dengan analisis ini, maka akan memperoleh pemahaman yang utuh tentang makna yang ada dalam ide atau pengetahuan. Pendekatan ini berdasar pada asumsi bahwa pengetahuan tidak bersifat inheren, tetapi hasil dari interaksi dinamis antara realitas sosial dengan individu. Dengan kata lain, pengetahuan atau ide adalah akumulasi dari berbagai realitas yang saling berinteraksi secara aktif pada suatu periode waktu.<sup>70</sup>

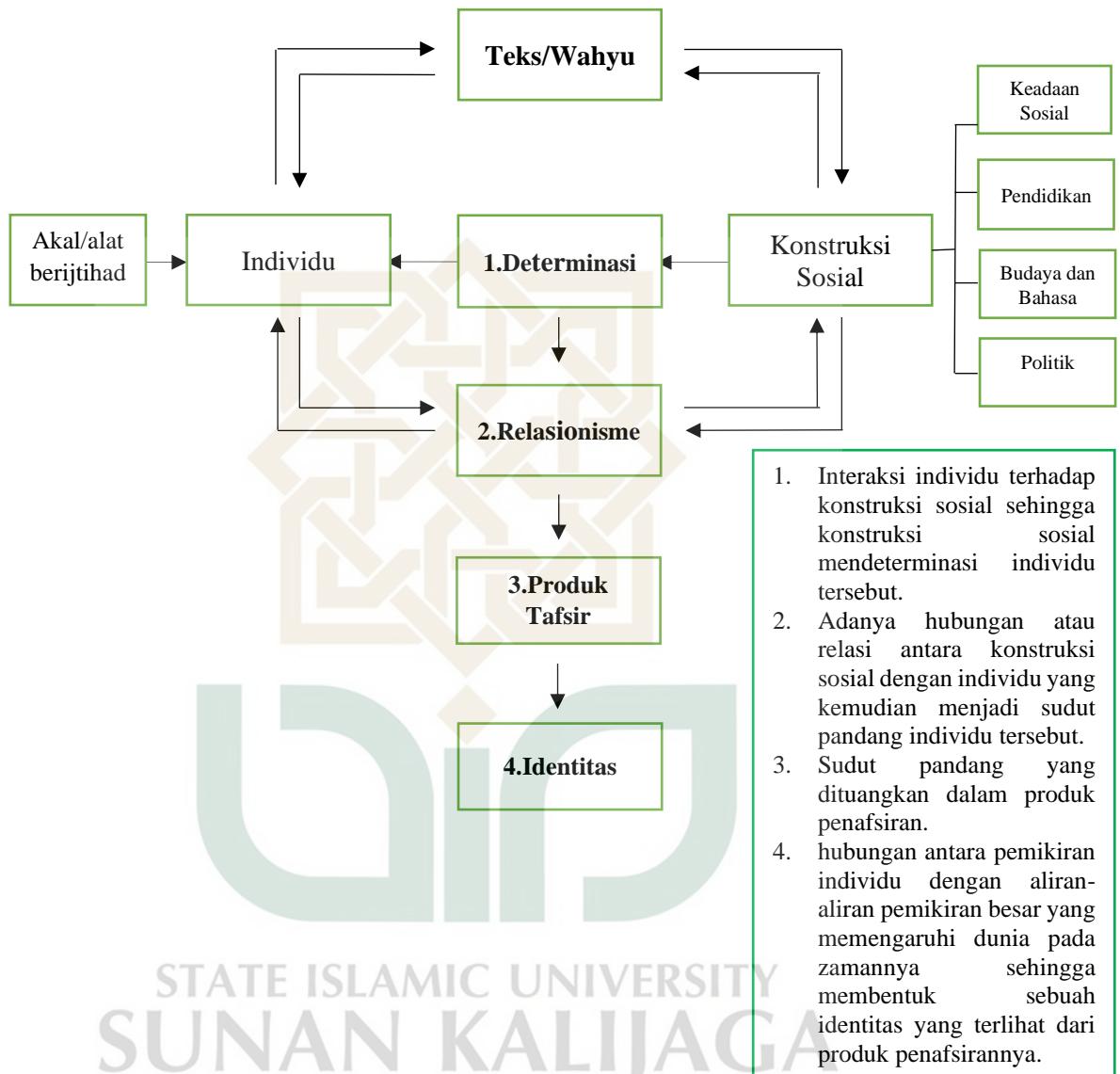
Dalam konteks ini, peneliti menemukan dua motif relasionis yang penting untuk diungkap, yaitu motif ideologis dan motif lokalitas. Dari pengaplikasian teori diatas maka akan terlihat potret konstruksi sosial secara utuh yang memengaruhi pemikiran Maḥmūd Syaltūt serta hubungan dan implikasi dari pemikirannya terhadap penafsiran al-Qur'an.



---

<sup>70</sup> Manheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik Terj. F. Budiman Hardiman*, 289.

**Gambar. 1 Peta Konsep Penelitian**



#### F. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai cara melakukan suatu tindakan, yang merujuk pada suatu pendekatan untuk menyelesaikan suatu tugas dengan mencapai tujuan tertentu. Metode penelitian merupakan salah satu bentuk syarat yang harus ada dalam sebuah penelitian agar dapat menghasilkan pengkajian yang komprehensif.

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk bentuk kualitatif dengan menggunakan data yang dianalisis. Penelitian ini mengacu pada bentuk kepustakaan yang bersifat analitis-kritis. Oleh karena itu, mekanisme penelitian ini merujuk dari beberapa literatur seperti kitab, buku, tesis, dan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 2. Sumber Data

Tahap pengumpulan data sangat penting dalam penelitian karena fokusnya adalah pada data yang digunakan. Dalam penelitian kepustakaan ini, penulis menggunakan dua jenis sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab seperti kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm al-Ajzā'* al-'Asyarah al-'Ula,<sup>71</sup> *Al-Qurān wa al-Mar'ah*<sup>72</sup>, *Al-Qur'an wa al-Qitāl*,<sup>73</sup> *'Ilā al-Qur'ān al-Karīm*.<sup>74</sup> Sumber primer juga mencakup buku teori sosiologi pengetahuan karya Karl Mannheim. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi karya-karya Mahmūd Syaltūt, kitab-kitab tafsir, artikel-artikel, serta sumber-sumber lain dari berbagai penelitian maupun tulisan yang mendukung penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam dua tahapan. Pertama, mengumpulkan beberapa data informasi dari sumber primer dan sumber

<sup>71</sup> Mahmūd Syaltūt, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Al-Ajzā'* Al-'Asyarah Al-'Ula (Kairo: Dār al-Quds al-'Arabi, 2019).

<sup>72</sup> Mahmūd Syaltūt, *Al-Qur'ān wa Al-Mar'ah* (Gīza: Wikālah al-Shohāfah al-'Arabiyyah, 2020).

<sup>73</sup> Mahmūd Syaltūt, *Al-Qur'ān wa Al-Qitāl* (Qāhirah: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1951).

<sup>74</sup> Mahmūd Syaltūt, *Illa Al-Qur'ān Al-Karīm* (Qāhirah: Dār al-Surūq, n.d.).

sekunder. Kedua, setelah data terkumpul secara keseluruhan maka akan dipilih sesuai dengan mekanisme penelitian ini, kemudian data akan dianalisis secara objektif dan kritis.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data dilakukan setelah mengumpulkan beberapa data tertulis dari sumber primer dan sekunder, kemudian dianalisis menggunakan metode analitis-kritis.<sup>75</sup> Mekanisme ini dilakukan untuk mencapai signifikansi dari penelitian. Sehingga dari penelitian ini dapat terlihat konstruksi sosial dalam penafsiran Maḥmūd Syaltūt secara utuh.

#### G. Sistematika Pembahasan

Untuk memastikan bahwa analisis dalam tesis dapat dilakukan dengan benar dan kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan, maka peneliti merancang sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab pertama, penelitian ini dimulai dengan memaparkan latar belakang masalah, yang menggambarkan kegelisahan akademik dan alasan di balik pemilihan judul penelitian ini. Langkah berikutnya adalah merumuskan masalah, yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk memfokuskan ruang lingkup pembahasan. Setelah itu, tujuan penelitian diuraikan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah dan untuk menegaskan manfaat penelitian tersebut. Kemudian, tinjauan literatur terdahulu disajikan untuk menunjukkan kebaruan dari penelitian ini. Selanjutnya, metode penelitian dijelaskan untuk memberikan gambaran tentang

---

<sup>75</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 258.

proses penelitian, diikuti dengan pembahasan yang sistematis agar memandu pembaca melalui analisis yang terarah.

Bab kedua, memaparkan sketsa kehidupan Maḥmūd Syaltūt mulai dari riwayat hidup, perjalanan keilmuan, perjuangan, dan kesan para tokoh. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi konstruksi sosial dan memahami unsur-unsur yang memengaruhi pemikiran-pemikiran Maḥmūd Syaltūt dalam menafsirkan al-Qur'an. Pembahasan ini akan menampilkan peta perubahan yang terjadi dalam pemikiran Maḥmūd Syaltūt. Selanjutnya mendiskusikan tentang kitab-kitab tafsir Maḥmūd Syaltūt, bertujuan untuk menggambarkan isi, tujuan, dan karakteristik yang terkait dengan karya-karya tersebut. Kitab-kitab tafsir ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai interpretasi Syaltūt terhadap al-Qur'an, dengan fokus pada relevansi kontemporer dan aplikasi prinsip *maqāsid syarī'ah*.

Bab ketiga, membahas faktor-faktor yang memengaruhi latar belakang pemikiran Maḥmūd Syaltūt dalam penafsiran al-Qur'an. Bagian ini akan menggambarkan bukti-bukti interaksi sosial yang memengaruhi dan membentuk pemikirannya. Ini termasuk kondisi sosialnya sebagai ulama dan pemimpin masyarakat yang memberinya wawasan mendalam tentang tantangan yang dihadapi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, kemudian pengaruh pendidikan sebagai sumber epistemologi yang paling dominan memengaruhinya dalam memahami Islam, pengaruh budaya dan bahasa sebagai sarana interaksi yang signifikan dalam penyampaian produk pemikirannya, dan terakhir pengaruh politik Mesir saat itu, yang turut membentuk akumulasi produk pemikirannya.

Bab keempat, menggali analisis mendalam terhadap pengaruh konstruksi sosial dalam pemikiran Maḥmūd Syaltūt dengan merujuk pada asumsi-asumsi dasar teori sosiologi pengetahuan oleh Karl Mannheim. Bab ini akan merinci proses pembentukan sosiologi pengetahuan dalam tafsir Maḥmūd Syaltūt, yang mencakup: 1) Determinasi dalam konteks kehidupan Maḥmūd Syaltūt; 2) Relasionisme dalam konstruksi sosial Maḥmūd Syaltūt; 3) Analisis tentang pengaruh konstruksi sosial dalam produk tafsir Maḥmūd Syaltūt, bab ini akan menggambarkan bagaimana pemikiran Maḥmūd Syaltūt terbentuk dalam konstruksi sosial pada masanya yang kemudian dituangkan dalam pemikiran penafsirannya, dan 4) Hubungan dan identitas pemikiran tafsir Maḥmūd Syaltūt.

Bab kelima berfungsi sebagai penutup, merangkum kesimpulan dari seluruh penelitian ini dan memberikan saran-saran konstruktif untuk perbaikan di masa mendatang. Dalam bab ini, kesimpulan disusun untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan pada bab pertama. Selain itu, bab ini juga menyertakan saran-saran yang dapat memberikan kontribusi bagi pembaca dan peneliti yang tertarik dengan tema Penafsiran Maḥmūd Syaltūt Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim. Hal ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penting bagi diskursus intelektual tentang penafsiran al-Qur'an kontemporer dan studi sosiologi pengetahuan lebih lanjut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian mengenai penafsiran Maḥmūd Syaltūt perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengidentifikasi empat faktor yang memengaruhi pemikiran tafsir Maḥmūd Syaltūt. Pertama, faktor keadaan sosial, dimana Syaltūt menunjukkan identitas dan kekhasan pemikirannya melalui interaksinya dengan kondisi sekitarnya. Kedua, faktor pendidikan, yang mencakup pengaruh pendidikan di desa yang membentuk identitas keagamaannya, pembelajaran di *al-Ma'had al-Dīnī* yang mendorong kebebasan berfikir, pengalaman mengajar yang memperdalam pengetahuannya, dan penunjukkan sebagai Syaikhul-Azhar yang mempengaruhi sudut pandangnya. Ketiga, faktor budaya dan bahasa, dimana Syaltūt dibentuk dalam konteks masyarakat Mesir yang berinteraksi dengan budaya Barat, serta tantangan dalam memahami al-Qur'an, mendorongnya untuk menafsirkan al-Qur'an dengan bahasa yang lebih mudah. Keempat, faktor politik, yang menempatkannya sebagai ulama sekaligus reformis Islam dalam perjuangan melawan penjajahan.
2. Mengenai bagaimana konstruksi sosial memengaruhi penafsiran Maḥmūd Syaltūt dalam karya tafsirnya, dapat disimpulkan dalam pembahasan berikut:

1) Determinasi: Konstruksi sosial dalam biografi Maḥmūd Syaltūt mencerminkan realitas yang melibatkan perpecahan internal umat Islam, kultur sosial masyarakat Mesir, dan kebutuhan akan pembaharuan Islam. 2) Relasionisme: Relasi antara realitas yang ada melalui proses internalisasi menghasilkan sudut pandang tertentu. Proses ini melahirkan pandangan seperti persatuan umat Islam, kembali kepada kemurnian syariat Islam, dan pengajaran kepada umat Islam. Temuan mengenai pengaruh konstruksi sosial dalam tafsir Maḥmūd Syaltūt meliputi: a) Persatuan Umat Islam, terdapat dalam surat (an-Nisa: 71), (Al-Hujurāt: 13), (An-Nahl: 125), (Fushilat: 34), (Al-Baqarah: 113), (Al-Mā'idah: 5), (Al-Hujurāt: 9-10), (An-Nisa': 1); b) Kembali kepada kemurnian syariat Islam, terdapat dalam surat (Al-An'ām: 153), (An-Nisa': 115), (Al-Anfāl: 60), (Al-An'ām: 101-103), (Asy-Syūra: 13); c) Pengajaran kepada umat Islam, terdapat dalam surat (Al-Isra': 107-108), (Saba': 6), (An-Nisa': 83), (An-Nisa': 58-59), (Al-Baqarah: 228), (Al-Hajj: 39-41), (An-Nisa': 2-3). Analisis hubungan dan identitas pemikiran Maḥmūd Syaltūt menunjukkan dua aspek utama: 1) Motif Ideologis: Pengaruh pembaharuan dan reformis Muhammad Abduh telah membentuk cara pandang Syaltūt terhadap ayat-ayat al-Qur'an, terbukti dari hubungan dan interaksinya dengan murid-murid Abduh serta kutipan dari Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam produk tafsirnya. 2) Motif Lokalitas: Produk pemikiran tafsir Maḥmūd Syaltūt menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas, dan kondisi sosial-budaya telah mendorongnya untuk mengadaptasi pemahaman ayat al-Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan

demikian, penafsiran Maḥmūd Syaltūt dipengaruhi oleh konstruksi sosial di sekelilingnya. Pemikirannya dalam menafsirkan al-Qur'an merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor-faktor sosial, pendidikan, budaya, bahasa, dan politik.

## B. SARAN

Berdasarkan pengembangan kajian mengenai penafsiran Maḥmūd Syaltūt perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, peneliti menyarankan tiga hal. Pertama, pendekatan Karl Mannheim sangat penting untuk menganalisis pemikiran tokoh intelektual karena ia menekankan bahwa pemikiran tidak terlepas dari konteks sosial yang memengaruhinya. Kedua, model kajian ini dapat digunakan untuk mendalami pemikiran tokoh-tokoh lain, terutama dalam konteks tafsir, dengan mempertimbangkan faktor sosial dan budaya yang membentuk pemikiran mereka. Ketiga, pengembangan kajian mengenai tokoh-tokoh mufassir sangat penting untuk memahami kontribusi mereka dan memberikan motivasi serta arahan bagi perbaikan masa depan, serta untuk menghasilkan penafsiran yang relevan dan kontekstual di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdurrahmān Al-Rāfiī. *Šaurah 23 Yūliyah 1952 Tārīkhunā Al-Qaumī Fī Sab’i Sanawāt*. Qāhirah: Dār al-Ma’arif, 1989.
- Abdul Mustaqim. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Lkis, 2010.
- Abdullah Saeed. *Al-Qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016.
- Abdurrahman, Sa’id. *Suyūkh Al-Azhar Juz 4*. Al-Muhandisin: Al-Syirkah al-Arabiyyah li al-Nasr wa al-Tauzi’, 1996.
- Adzim, ’Ali ’Abdul. *Masyīkhah Al-Azhar Munžu Insyāihā Hatta Al-Ān Juz 2*. Kairo: Majma’ al-Buhūts al-Islāmiyah, 1978.
- Agus Miswanto. “Konsep Kenegaraan Dalam Perspektif Syaikh Mahmud Syaltut.” *Cakrawala* 10, no. 2 (2015).
- Ahmad, ’Umar ’Abdullah Abdul Rahim. *Syaikh Mahmūd Syaltūt Syaikh Al-Azhar Hayātuhu Al-Da’wiyah Wa Mauqifuhu Min Masalah Al-Taqrīb Bainā Al-Sunnah Wa Al-Syī’ah*. Kuwait: Hauliyyah Kulliyah al-Dirāsāt al-Islāmiyyah wa al-Arabiyyah Banin al-Qāhirah, 2016.
- Ahmad al-Syurbashi. *Qissah Al-Tafsir*. Kairo: Darul Qolam, 1962.
- Ahmad Ghozali. “Pengaruh Dimensi Sosial Terhadap Pemikiran Tafsir M. Baisuni Imran.” UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Al-‘Uyūn, Mahmūd Abū. *Al-Jāmi’ Al-Azhar Nabdza’ Fi Tārikhīhi*. Qāhirah: Matba’ah Al-Azhar, 1949.
- Al-Ayyubi, Shalahuddin. “Pengaruh Perang Dunia II Terhadap Revolusi Mesir 1952.” *Buletin Al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama* 12, no. 2 (2016).
- Al-Azhari, Usāmah al-Sayyid Mahmūd. *Jamharah A’lām Al-Azhar Al-Syarīf Juz 4*. Al-Iskandariyyah: Maktabah al-Iskandariyyah, 2019.
- Al-Bayyūni, Abdul Rahman. *Hayāt Al-Imām Al-Sayyid Sāhib Al-Fadīlah Al-Ustāz Al-Syaikh Mahmūd Syaltūt*. Beirūt: Dār al-Qolam, 1968.
- Al-Bayyūni, Muhammad Rajab. *Al-Nahdhah Al-Islāmiyyah Fī Siyari A’lāmihā Al-Mu’āshirīn Juz 1*. Damaskus: Dār al-Qolam, 1995.
- Al-Fatāh, Nabīl Abdul. *Al-Hālah Al-Dīniyah Fī Misra*. Mesir: Markaz al-Dirāsah al-Siāsah, 1995.
- al-Imām al-Ḥāfiẓ Jalāluddīn al-Suyūti. *Al-Itqān Fī Ulūmi Al-Qur’ān*. Qāhirah: Dār

al-Salām, 2013.

Al-Islāmiyyah, Al-Mu’awaniyyah al-Tsaqāfiyyah li al-Majma’ al-A’lami li al-Taqrīb Baina al-Madzāhib. *Al-Imāmāni Al-Barujardi Wa Syaltut Rāidan Al-Taqrīb Majmu’ Maqālāt Al-Multaqa Al-Dauliy Li Takrīmi Al-Imāmain*. Taheran: al-Majma’ al-Aliy li al-Taqrīb Baina Madzāhib al-Islāmiyyah, 2004.

Al-Jawwādi, Muhammad. *Al-Azhar Asy-Syarīf Wa Al-Islāh Al-Ijtīmā’i Wa Al-Mujtama’i*. Mansuoroh: Dār al-Kalimah li al-Nasr wa al-Tauzi’, 2015.

Al-Khatīb, Muhibbuddīn. *Al-Azhar*. Qahirah: Matba’ah al-Salafiyyah, n.d.

Al-Lakham, Badi’u Al-Sayyid. *Ulāmā Wa Mufakkirūn Muāshirūn Lamhāt Min Hayātihim Wa Ta’rifu Muallifātihim Wahbah Zuhaili Al-Alīm Al-Faqīh Al-Mufassir*. Damaskus: Dār al-Qolam, 2001.

Al-Mar’asyili, Yusuf. *Nasrul Al-Jawāhir Wa Al-Durar Fi Ulamā Al-Qarn Al-Rābi’ Asyar Juz 1*. Beirūt: Dār al-Ma’rifah, 2006.

Al-Muallifīn, Majmū’ah min. *Tarājim Syahsiyāt Min Mauqi’ Dzākirah Al-Azhar*. Maktabah Syāmilah, n.d.

Al-Najdī, ‘Abdurrahman. *Al-Fātawa Al-Muhimmāt Li Al-Syaikh Maḥmūd Syaltūt Fi Al-Aqāid Wa Al-Ghaibiyāt Wa Al-Bad’ Wa Al-Mungkarāt*. Al-Mamlakah Al-Arābiyah Al-Saudiyah: Dār Ibnu al-Jauzi, 1992.

Al-Qurtubī, Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar. *Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān Juz 6*. Qāhirah: Dār al-Kutub al-Misriyah, 1938.

Al-Radwi, Al-Sayyid Murtadha. *Ma’ā Rijāl Al-Fikr Juz 2*. Beirut: Al-Irsyad li al-Thiba’ah wa al-Nasr, 1998.

Al-Rāfiī, Ḥamān. *Muqaddimāt Šaurah 23 Yūliyu 1952*. Qāhirah: Dār al-Ma’arif, 1987.

Al-Rāzi, Fakhruddin. *Tafsīr Al-Kabīr Wa Mafātiḥ Al-Ghaib Juz 7*. Beirūt: Dār al-Fikr, 1981.

Al-Syahrastāni. *Al-Milāl Wa Al-Nihāl*. Beirūt: Dār al-Ma’rifah, 1993.

Al-Tha’alabi, ’Abdul Azīz. *Rūh Al-Taharrur Fī Al-Qur’ān*. Tunis: Dār al-’Arabi al-Islāmi, 1985.

Al-Thu’mi, Muhyiddīn. *Al-Nūr Al-Abhār Fi Thabaqāt Syuyūkh Al-Jāmi’ Al-Azhar*. Beirūt: Dār al-Jīl, 1992.

Al-Zarkasyī, Imām Badruddīn Muhammad bin ’Abdillah. *Al-Burhān Fī ‘Ulūmi Al-Qur’Ān Juz 2*. Beirūt: Dār al-Ma’rifah, 1990.

Al-Zuhairi, Syarīf Abdul Azīz. *Tarīkh Al-Hurūb Al-Diniyah Al-Muāsirah Wa Harakāt Al-Tahrir Al-Islāmi*. Qāhirah: Dār al-Shofwah, 2009.

- Al-Zurqāni, Muhammad ‘Abdul ‘Adzīm. *Manāhil Al-Irfān Fī Ulūmi Al-Qur’ān*. Qāhirah: Dār al-S, 2015.
- Ali Hamdan dan Miski. “Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi, ‘Lebah Menurut Al-Qur’ān Dan Sains,’ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān Kemenag RI Di Youtube.” *Religia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 2 (2019).
- Arbain, Armini. “Pemikiran Hamka Dalam Novel-Novelnya: Sebuah Kajian Sosiologis.” *Jurnal Puitika* 13, no. 2 (2017).
- Arief, Abd. Salam. *Pembaharuan Pemikiran Hukum Islam Antara Fakta Dan Realita Kajian Pemikiran Hukum Syaikh Mahmud Syaltut*. Yogyakarta: LESFI, 2003.
- Arini Lailul F. dan Ahmad Dzul Elmi M. “Kajian Living Al-Qur’ān Perspektif Sosiologi Pengetahuan.” *el-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir* 2, no. 2 (2019).
- Auf, Ahmad Muhammad. *Al-Azhar Fi Alfī Ām*. Qāhirah: Majma’ al-Buhūts al-Islāmiyah, 1970.
- Badwi, Ahmad. “Kontribusi Syaltut Dalam Reformasi Hukum Islam.” *Jurnal Hukum Diktum* 11, no. 1 (2013).
- Bahi, Muhammad. *Hayāti Fi Rihābi Al-Azhar Thālib Wa Ustāz Wa Wazīr*. Qāhirah: Maktabah Wahbah, 2010.
- Charles Kurzman. *Liberal Islam*. New York: Oxford University Press, 1998.
- D’Cruz, Carolyn. *Identity Politics in Deconstruction: Calculating with the Incalculable*. Hampshire: Asghate Publishing Limited, 2012.
- Darwis, Ibrāhim Amīn Abduh dan Abdurrahmān Hīmī. *Al-Azhar Wa Al-Nasyāt Al-Ijtīmāiy*. Mesir: Maktab al-Arab, 1936.
- Fahruddin Faiz. *Hermeneneutika Al-Qur’ān*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Faiz, Fakhruddin. *Hermeneutika Qur’ani: Antara Teks, Konteks, Dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Penerbit Qolam, 2007.
- Fakhruddīn al-Ahmādī Al-Dzawāhiri. *Al-Siyāsah Wa Al-Azhar Min Mudzakkirāt Syaikh Al-Isl Al-Dzawāhiri*. Qāhirah, 1945.
- Fuad, Ahmad Masfuful. “Pergolakan Politik Mesir Masa Kolonial Dan Dampaknya Terhadap Reformasi Hukum Keluarga Islam.” *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 1, no. 2 (2016).
- George Tamer. “Handbook of Qur’anic Hermeneutics.” *Qur’anic Hermeneutics in the 19th and 20th Century* 4 (n.d.).

- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Hādi, Syaima' Abdul. "Aimmaḥ Fī Al-Sutūr Al-Syaikh Mahmūd Syaltūt." *24 Mei*. Last modified 2018. <https://gate.ahram.org.eg/News/1932134.aspx>.
- Hanafi, Hassan. *Method of Thematic Interpretation of The Qur'an Dalam Stefan Wild, The Qur'an as Text*. Leiden-New York: Ej. Brill, 1996.
- Hanik Fitriani. "Pemahaman PNS Lulusan Pondok Pesantren Tentang Zakat Profesi Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan." *Muslim Heritage* 1, no. 1 (2016).
- Husain, Faransīn Kuwastīh Terj A'shim 'Abdu Rabbih. *Islāhī Fī Jāmi'i Al-Azhar A'māl Mustafā Al-Maraghi Wa Fikrihi*. Qāhirah: Markaz Qaumī li al-Tarjamah, 2013.
- Ignaz Goldziher Terj. M. Alaika Salamullah dkk. *Mazahib Al-Tafsir Al-Islami*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Imārah, Muhammad. *Al-Syaikh Syaltūt Imām Fī Al-Ijtihād Wa Al-Tajdīd*. Qāhirah: Dār al-Salām, n.d.
- \_\_\_\_\_. *Min A'lāmi Al-Ihyā Al-Islāmi*. Qāhirah: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah, 2006.
- Isnaini, Fauzan Adim dan Subi Nur. "Tafsīr Adabi-Ijtimā'i Kawasan Al-Gharb Al-Islāmi: Studi Komparasi Tafsīr Ibn Badis Dan Muhammed Al-Makki Al-Nashīri." *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2021).
- Isnaini, Subi Nur. "Hermeneutika Al-Qurtubi: Pengaruh Ibn Atiyyah Terhadap Al-Qurtubi Dalam Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān." *Suhuf* 15, no. 2 (2022).
- \_\_\_\_\_. "Manhaj Ibnu 'Athiyyah Fī Al-Ta'Āmul Ma'a Al-Isrāiliyyāt Fī Al-Muharrar Al-Wajiz." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 23, no. 2 (2022).
- \_\_\_\_\_. "Tafsir Ayat-Ayat Teologis Dalam Al-Muharrar Al-Wajiz: Studi Kritis Atas Tuduhan I'tizal Terhadap Ibnu Athiyyah." *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* 17, no. 2 (2021).
- J. J. G Jansen. *The Interpretation Of The Koran In Modern Egypt*. Leiden: E.J. Brill, 1974.
- J.J.G Jansen. *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yo, 1997.
- Kate Zabiri. *Mahmud Syaltut and Islamic Modernism*. Oxford: Clarendon Press, 1993.
- \_\_\_\_\_. "Shaykh Mahmud Shaltut: Between Tradition and Modernity" 2, no. 2

- (1991): 210–224.
- Khāfaji, Abdul Mun’im. *Al-Azhar Fī Alfi ’Ām Juz 1*. Beirūt: ’Alim al-Kutub, 1988.
- . *Al-Azhar Fi Alfi Ām Juz 3*. Qāhirah: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah, 1988.
- Ma’arif, Ahmad Syafi’i. *Politik Identitas Dan Masa Depan Pluralisme Indonesia*. Democracy Project, 2012.
- Madhi, Muhammad Abdullah. *Al-Azhar Fī Itsna Asyar Ām*. Qāhirah: Dār al-Qoumiyah li al-Thiba’ah wa al-Nasr, 1964.
- Mahir, Sa’ad. *Al-Azhar Atsar Wa Tsaqāfah*. Qāhirah: Majlis al-A’la li al-Syu’ūn al-Islāmiyah Wizārah al-Auqāf, 1962.
- Mahmud Arif. “Ambivalensi Pemikiran Mahmud Syaltut Tentang Fiqih Perempuan.” *al-manahij Jurnal Kajian Hukum Islam* 5, no. 2 (2011).
- Mahmūd Syaltūt. *Manhaj Al-Qur’ān Fi Binā’i Al-Mujtama’*. Qāhirah: Dār al-Hilāl, 1981.
- Manheim, Karl. *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik Terj. F. Budiman Hardiman*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Mannā’ al-Qaṭān. *Mabāhiṣ Fī Ulūmi Al-Qur’ān*. Damaskus: Muassasah al-Risālah, 2015.
- Muftadin, Dahrul. “Perspektif Tafsir Maqasidi Ibnu Asyur Terhadap Kepemimpinan Perempuan Dalam Politik.” *Rausyan Fikr Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 18, no. 2 (2022).
- Muhammad Abdul Mun’im Khāfaji. *Al-Azhar Yuhkhī Qissathahu Fi Alfi Ām*. Al-Iskandariyyah: Dār al-Wafā li al-Dunya al-Thiba’ah wa al-Nasr, 2002.
- Muhammad Abdul Mun’im Khāfaji dan ’Ali ’Ali Shubhi. *Al-Azhar Fi Alfi Ām Juz 1*. Qāhirah: Al-Maktabah al-Azhariyah li al-Turāts, 2011.
- . *Al-Azhar Fī Alfi Ām Juz 2*. Qāhirah: Maktabah Azhariyyah li al-Turāts, 2009.
- Muhammad Arkoun. *Al-Fikr Al-Ushūlī Wa Al-Istihlāh Al-Ta’shīl; Nahwa Tārīkh Akbār Li Al-Fikr Al-Islāmī Terj. Hasyim Sholeh*. Beirūt: Dār al-Sāqi, 2002.
- . *Berbagai Pembacaan Al-Qur'an Terj. Machasin*. Jakarta: INIS, 1997.
- Muhammad Ghufron dan Ahmad Sanusi. “Ijtihad Progresif Mahmud Syaltut Tentang Hukum Pidana Islam Dan Perbandingannya Dengan Madzab-Madzab Fiqih.” *Al-Jināyah: Jurnal Hukum Pidana Islam* 8, no. 1 (2022).
- Muhammad Imārah. “Al-Islām Aqīdah Wa Syarī’ah Li Al-Imām Al-Akbar Al-

- Syaikh Mahmūd Syaltūt.” 2015. Qāhirah, April 2015.
- Muhammad Mustafa Shafwat. *Al-Ihtilāl Al-Injilīzī Li Al-Misr Wa Mauqif Al-Dual Al-Kubra Izā’ah*. Qāhirah: Dār al-Fikr al-‘Arabi, 1952.
- Muhyiddīn bin ’Imar. *Al-Wihdah Al-Maudhūiyah Li Al-Surati Al-Qur’āniyah Inda Al-Syaikh Mahmūd Syaltūt Min Khilālali Tafsīrihi ”Tafsīr Al-Qurān Al-Karīm Al-Ajzā’ Al-Asyarah Al-Ūla*. Jazāir: Alpha Doc, 2021.
- Muna Sholahuddin. “Balkonah Syaikh Al-Taqrīb.” *Selasa 12 Mei*. Last modified 2020. <https://sabah.rosaelyoussef.com/48671> بلكونة - شيخ التقرير.
- Munshihah, Aty. “Dimensi Sosial Dalam Tafsir Sufistik (Penafsiran QS. Al-Fatihah (1) : 1 Oleh KH. Sholeh Darat.” *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan tafsir* 3, no. 2 (2020).
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1982.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Nugroho, Wahyu Budi. “Menelanjangi Latar Belakang Pemikiran Tokoh Melalui Sosisologi Pengetahuan.” *Kolom Sosiologi*.
- Nuruddīn ’Itr. *Ulūmul Al-Qur’ān Al-Karīm*. Qāhirah: Dār al-Salām, 2020.
- Nurul Huda. “Dinamisasi Hukum Islam Versi Mahmud Syaltut. Penelitian Ini Memahami Hukum Islam Agar Berjalan Sesuai Dengan Konteks Zamannya.” *SUHUF* 19, no. 1 (2007).
- Pratomo, Hilmy. “Aplikasi Pendekatan Kritis-Historis (Geschichte Des Qorans Theodor Noldeke (1837-1930) Dalam Studi Al-Qur'an.” *Syariati : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 4, no. 01 (May 1, 2018): 5. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/syariati/article/view/1159>.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: The University of Chicago Press, 1979.
- Ramli. “Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab Dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya' Surah Al-Maidah Ayat 51.” *Refleksi* 18, no. 1 (2018).
- Sāyis, Mahmūd Syaltūt dan ’Ali. *Muqāranah Al-Mazāhib Fī Al-Fiqh*. Mesir: Dār al-Ma'rifah, 1986.
- Sayyid Qutb. *Fī Zhilāl Al-Qur’ān, Jilid 2*. Mesir: Dār al-Syurūq, 1999.
- Stanton, Charles Michael. *Pendidikan Tinggi Dalam Islam Terj. Ahmad Afandi Dan Hasan Asari*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Syahraini Tambak. “Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan Al-Azhar Dan Pengaruhnya Terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi Di Mesir.” *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 2 (2016).

- Syahrūr, Muhammad. *Al-Kitāb Wa Al-Qur'ān*. Damaskus: al-Ahali wa al-Thibā'ah wa al-Nasyr, 1992.
- Syaltūt, Mahmūd. *Ahadīs Al-Shobāh Fī Al-Midyā'*. Qahirah: Lajnah al-Bayan al-'Arabi, 1947.
- \_\_\_\_\_. *Al-Qur'an Membangun Masyarakat*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Al-Wasaya Al-Asyarah*. Qahirah: Dar al-Syuruq, 1983.
- Syaltūt, Mahmūd. *Al-Qur'ān Wa Al-Mar'ah*. Gīza: Wikālah al-Shohāfah al-'Arabiyyah, 2020.
- \_\_\_\_\_. *Al-Qur'ān Wa Al-Qitāl*. Qāhirah: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1951.
- \_\_\_\_\_. *Ila Al-Qur'ān Al-Karīm*. Qāhirah: Dār al-Surūq, n.d.
- \_\_\_\_\_. *Min Hadyi Al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabi, 1968.
- \_\_\_\_\_. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Al-Ajzā' Al-Asyarah Al-'Ula*. Kairo: Dār al-Quds al-'Arabi, 2019.
- Syaltūt, Maḥmūd. *Al-Bid'ah Asbābuḥā Wa Madhāruḥā*. Al-Aqhsa': Maktabah Ibnu Al-Jauzi, 1988.
- \_\_\_\_\_. *Al-Fatāwa*. Kairo: Dār al-Quds al-'Arabi, 2019.
- \_\_\_\_\_. *Al-Islām Aqīdah Wa Syarīah*. Qāhirah: Dār al-Quds al-'Arabi, 2019.
- \_\_\_\_\_. *Al-Islām Wa Al-Alāqāt Al-Dauliyah Fī Al-Silmi Wa Al-Harb*. Kairo: Maktab Syaikh al-Jāmi' al-Azhar li al-Syu'ūn al-Ammah, 1951.
- \_\_\_\_\_. *Min Taujihāt Al-Islām*. Kairo: Dār al-Quds al-'Arabi, 2019.
- \_\_\_\_\_. *Qutūf Min Risālah Al-Azhar*. Qāhirah: Majma' Mathabi' al-Azhar al-Syarif, 2020.
- Tobrāni, Nawawī. *Nabżah Tārikh Al-Fiqh Al-Islāmi*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- U. Abdurrahman. "Penafsiran Muhammad 'Abduh Terhadap Alquran Surat Al-Nisā' Ayat 3 Dan 129 Tentang Poligami." *Al-Adalah* 14, no. 1 (2017): 31–32.
- Ushama, Mohammad Yusri Yubhi dan Thameem. "Mahmud Shaltut's Wasatiyyah Approach to Al-Azhar Reform." *Advance in Social Sciences Research Journal* 9, no. 10 (2022).
- Vatikiotis, P. J. *The History of Modern Egypt : From Muhammad Ali to Mubarak*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1991.
- Wadud, Amina. *Qur'an And Women*. New York: Oxford University Press, 1998.

Wafi, Ali Abdul Wahid. *Lamhah Fi Tarikh Al-Azhar*. Qahirah, 1936.

Wildan Hidayat. "Tekstur Baru Tafsir Modern: Mahmud Syaltut Dan Nalar Tematis Non Sektarian Dalam Mneafsirkan Al-Qur'an." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 16, no. 1 (2022).

Yabis, 'Abdullah bin 'Ali bin. *I'lāmu Al-Anām Bi Mukhālafati Syaikh Al-Azhar "Syaltut" Li Al-Islām*. Riyadh: Maktabah al-Kalbani li al-Kitāb al-Musta'mal, n.d.

Zahrah, Abū. *Tārikh Al-Mazāhib Al-Islāmiyyah*. Kairo: Dār al-Fikr, 1965.

Zainuddin, Ahmad. "Dimensi Sosial Tawhid: Kontruksi Jaringan Relasional Islam Perspektif Hassan Hanafi." *Miyah: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2017).

Zayd, Nasr Hāmid Abū. *Al-Imām Al-Syāfi'i Wa Ta'sis Al-Idūlūjiyyah Al-Wasatiyah*. Qāhirah: Maktabah Madbuli, 1996.

